

**PENEGAKAN HUKUM PIDANA
TERHADAP PELAKU YANG
MENGANGKUT BARANG IMPOR YANG
TIDAK TERCANTUM DALAM MANIFEST
(STUDI PUTUSAN NO. 27/Pid.B/2024/PN
Thn)¹**

Oleh :

Michela Chaini Montolalu²

Hironimus Taroreh³

Victor D. D. Kasenda⁴

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami bagaimana penegakan hukum pidana terhadap pelaku yang mengangkut barang impor yang tidak tercantum dalam manifest dan untuk mengetahui dan memahami bagaimana Pertimbangan Hukum Majelis Hakim Pengadilan Negeri Tahuna Terhadap Putusan Nomor 27/Pid.B/2024/PN Thn). Dengan menggunakan metode penelitian yuridis normatif, dapat ditarik kesimpulan yaitu : 1. Dalam manifest cenderung diskriminatif dan tidak proporsional, sebagaimana tercermin dalam Putusan No. 27/Pid.B/2024/PN Thn. Meski nilai barang hanya Rp15 juta (milik pengusaha UMKM), majelis hakim menjatuhkan pidana penjara 2 tahun dan denda Rp200 juta berdasarkan Pasal 102 UU Kepabeanan secara kaku, tanpa mempertimbangkan aspek keadilan restoratif atau disparitas penanganan kasus korporasi yang sering lolos dari jerat pidana. 2. Pertimbangan hukum Majelis Hakim PN Tahuna dalam putusan ini terlalu tekstual dan mengabaikan konteks sosio-ekonomi. Hakim berfokus pada pelanggaran formal dokumen manifest (*strict liability*) serta mengesampingkan unsur kesengajaan (*mens rea*), rekam jejak terdakwa, dan prinsip *proportionality*. Akibatnya, sanksi yang dijatuhkan berpotensi *over-deterrence* bagi pelaku kecil dan kontraproduktif terhadap keadilan substantif.

Kata Kunci : *barang impor, dalam manifest*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Zaman globalisasi yang ada saat ini membuka peluang untuk terbukanya pasar bebas lintas antar negara, masing-masing negara memiliki peluang besar untuk saling mengisi kebutuhan di dalam negeri, sehingga membuat

batas-batas antar negara semakin semu. Jalur lalu lintas pun semakin mudah untuk diakses. Semakin terbuka lebarnya jalan lalu lintas antar negara pada era globalisasi ini menyebabkan meningkatnya pula mobilitas barang antar satu negara ke negara lain. Dalam memenuhi kebutuhannya, secara tidak langsung negara membuka lebar pintu masuk dan akses ke dalam ruang lingkup batasan Negara.⁵ Mengingat luasnya daerah Pabean Indonesia yakni seluas wilayah kedaulatan Negara Republik Indonesia, maka tidak mungkin pemerintah mampu menempatkan semua petugas bea dan cukai (*costums*) di sepanjang garis perbatasan di seluruh wilayah Pabean Republik Indonesia untuk mengawasi keluar dan masuknya barang dalam rangka kegiatan ekspor dan impor.⁶

Kondisi tersebut menjadi peluang bagi para penyelundup untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan impor dan ekspor tanpa membayar bea masuk dan pajak serta bea keluar kepada Direktorat Jenderal Bea dan Cukai. Menurut Kepala Direktorat Jenderal Bea dan Cukai Anwar Suprijadi, aksi penyelundupan yang terjadi di beberapa daerah Indonesia pada tahun 2007 menimbulkan kerugian negeri sebesar Rp. 98.000.000.000 (Sembilan puluh delapan miliar rupiah) dimana jumlah kerugian tersebut lebih besar dari tahun 2006.⁷ Fenomena ini berbagai usaha dilakukan untuk tetap menjaga keamanan dan stabilitas negara, seperti menetapkan peraturan-peraturan tentang Kepabean, walau masih banyak terdapat celah-celah yang dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu secara illegal demi kepentingan pribadi. Perdagangan dapat memberi pengaruh terhadap suatu negara, pengaruh positif dari suatu perdagangan internasional adalah dapat meningkatkan kemakmuran warga negaranya dan menjadi stimulant pertumbuhan industri dalam negeri, mewujudkan tat kehidupan warga yang aman, tertib, sejahtera, dan keadilan.

Perdagangan Internasional merupakan suatu cara untuk meningkatkan kemakmuran suatu bangsa. Fakta yang sekarang ini terjadi adalah perdagangan internasional sudah menjadi tulang punggung bagi negara untuk menjadi makmur, sejahtera dan kuat. Hubungan-hubungan dagang

¹ Artikel Skripsi

² Mahasiswa Fakultas Hukum Unsrat, NIM 210711010152

³ Fakultas Hukum Unsrat, Magister Ilmu Hukum

⁴ Fakultas Hukum Unsrat, Magister Ilmu Hukum

⁵ Bella Dita Sihombing, Pertanggungjawaban Pelaku pidana dengan sengaja mengangkut barang import yang tidak tercantum dalam manifest (Studi Putusan Nomor 1005/Pid.Sus/2018/PN.Mdn), Jurnal Ilmu Hukum UHN, 2019, (diakses pada tanggal 15 Januari 2025 pukul 22.13).

⁶ Ibid, hlm. 2.

⁷ Metro Riau, Penyelundupan Negara RP Miliar, <http://www.metroriau.com/?=mode/1714>, (diakses pada tanggal 15 Januari 2025 pukul 22.28).

yang sifatnya lintas batas dapat mencakup banyak jenisnya, dari bentuknya yang sederhana, yaitu barter, jual-beli barang atau komoditi (produk-produk pertanian, Perkebunan, dan sejenisnya), hingga hubungan atau transaksi dagang yang kompleks. Setiap negara perlu melakukan perdagangan antar negara, kegiatan tersebut dinamakan aktivitas ekspor dan impor. Hal ini karena ada negara yang kekurangan atas sesuatu barang, sedangkan di negara lain barang tersebut terjadi kelebihan, oleh karenanya melakukan perdagangan berdampak saling menguntungkan antar negara yang melakukannya. Maka dari itu, tidak satu negara pun di dunia ini yang tidak melakukan perdagangan internasional.⁸ Dalam melakukan ekspor dan impor, setiap negara memiliki peraturan yang harus ditunaikan, yaitu harus membayar bea cukai.

Dalam melakukan proses impor dan ekspor harus adanya pajak bea cukai. Peraturan di Indonesia yang mengatur tentang itu, dimuat dalam Undang-Undang Bea Cukai yaitu Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2006 sebagai perubahan atas Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1995 tentang Kepabean. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2006 Pasal 3 menyebutkan bahwa barang impor harus melalui beberapa proses persyaratan, yakni pemeriksaan kepabeanan. Pemeriksaan ini meliputi penelitian dokumen dan pemeriksaan fisik barang.⁹ Dalam melakukan pengangkutan barang impor ke dalam daerah Pabean dengan membawa barang impor, barang ekspor dan/atau barang asal daerah Pabean yang diangkut ke dalam daerah Pabean lainnya melalui luar daerah Pabean, wajib menyerahkan pemberitahuan berupa Outward Manifest dan Inward Manifest dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris kepada Pejabat di Kantor Pabean dan juga barang harus bersifat baru.

Pengangkutan barang impor harus wajib menyerahkan pemberitahuan berupa Rencana Kedatangan Sarana Pengangkut (RKSP) kepada Pejabat di setiap Kantor Pabean yang akan disinggahi, paling lambat 24 (dua puluh empat) jam sebelum kedatangan sarana pengangkut. Namun banyak pihak-pihak pengangkut mengabaikannya sehingga barang yang diangkut tidak tercantum dalam manifest yang mengakibatkan tidak terpungutnya pemasukan negara, yakni pajak. Untuk menghindari pembayaran bea cukai maka tindakan tersebut masuk dalam tindak pidana karena melanggar

aturan ekspor impor barang dan merugikan negara.

Menurut Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2006 tentang Kepabean, Orang yang tidak melunasi bea masuk atas barang impor dalam jangka waktu yang ditetapkan wajib membayar bea masuk yang terutang dan dikenai sanksi administrasi berupa denda sebesar 10 persen dari bea masuk yang wajib dilunasi. Secara umum, pelanggaran atas syarat impor di atas dapat dikategorikan sebagai tindakan penyelundupan dan dikenakan sanksi pidana.

Tindak pidana kepabeanan merupakan tindak pidana berupa pelanggaran terhadap aturan hukum di bidang kepabeanan. Salah satu bentuk tindak pidana kepabeanan yang paling terkenal adalah tindak pidana Penyelundupan. Tindak pidana penyelundupan barang impor ini tentu saja sangat merugikan pemerintah dari segi pendapatan negara maupun sangat dari segi stabilitas ekonomi pada saat sekarang. Tindak pidana penyelundupan yang terjadi salah satu bentuknya adalah penyelundupan barang impor. Hal ini tentu saja sangat merugikan pemerintah dari segi pendapatan negara, maupun sangat meresahkan masyarakat dari segi stabilitas ekonomi pada saat sekarang. Perbuatan penyelundupan ini menimbulkan pengaruh yang sangat negatif terhadap beberapa segi dalam kelangsungan hidup bangsa dan negara, baik secara langsung yang mengakibatkan kerugian dalam penerimaan negara dari bea masuk, serta pungutan-pungutan lain yang seharusnya diterima oleh negara. Hal ini mengakibatkan kemacetan atau hambatan produksi dalam negeri, sehingga merugikan pihak pemerintah, di samping menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat. Barang-barang tertentu yang mempunyai sifat atau karakteristik konsumsinya perlu dikendalikan, peredarannya perlu diawasi, pemakaiannya dapat menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat atau lingkungan hidup, atau pemakaiannya perlu pembebanan pungutan negara demi keadilan dan keseimbangan.

Tindak pidana penyelundupan barang impor ini tentu saja sangat merugikan pemerintah dari segi pendapatan negara maupun sangat meresahkan masyarakat dari segi stabilitas ekonomi pada saat sekarang. Mengingat tindak pidana penyelundupan tersebut adakalanya dapat diketahui oleh aparat, akan tetapi pelakunya tidak tertangkap, maka kenyataan ini juga semakin menggelisahkan masyarakat. Perbuatan penyelundupan ini menimbulkan pengaruh yang sangat negatif terhadap beberapa segi dalam kelangsungan hidup bangsa dan negara, baik secara langsung yang mengakibatkan kerugian

⁸ Adolf Huala, *Hukum Perdagangan Internasional*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 2006, hlm. 1.

⁹ Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2006 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1996 tentang Kepabean

dalam penerimaan negara dari bea masuk serta pungutan-pungutan lain yang seharusnya diterima oleh negara, maupun kerugian yang tidak langsung yaitu mengakibatkan kemacetan atau hambatan produksi dalam negeri sehingga merugikan pihak pemerintah yang memproduksinya.¹⁰

Beredarnya produk-produk luar negeri di pasaran domestik yang terkena ketentuan larangan dan/atau pembatasan, seperti bahan-bahan kebutuhan pangan, pakaian bekas, elektronik bekas, rokok produk luar negeri yang tidak dilekati pita cukai Indonesia, minuman keras (minuman yang mengandung etil alkohol) dan barang-barang lainnya. Hal tersebut membuktikan masih terdapat praktik pemasukan barang impor secara ilegal atau melakukan tindak pidana kepabeanan yang tidak memenuhi ketentuan dalam peraturan perundang-undangan bidang kepabeanan ke dalam wilayah Republik Indonesia.¹¹

Salah satu contoh Tindak Pidana yang mengangkut barang impor yang tidak tercantum dalam manifest di wilayah Tahuna Sulawesi Utara, seperti dalam Putusan Nomor 27/Pid.B/2024/PN Thn Bahwa dalam kasus Terdakwa di tangkap pada tanggal 23 Desember 2023 sekira-kiranya pukul 19.20 WITA di Perairan Teluk Tahuna, Sulawesi Utara, pada koordinat 0303°36'250" U - 125°27'250" T atau setidak-tidaknya pada suatu tempat tertentu yang masuk dalam wilayah hukum Pengadilan Negeri Tahuna yang berwenang memeriksa dan mengadili perkara "yang mengangkut barang impor yang tidak tercantum dalam manifest sebagaimana dalam pasal 7A ayat (2) Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2006 tentang Kepabeanan. Terdakwa Bersama Saksi Marson Sahapati dan Saksi Junaidi Wangka disuruh oleh Saksi Ronald Jacky Kwongres alias Ko Jeki untuk memuat barang berupa ikan tuna dari Tahuna menuju Pelabuhan Makar General Santos Filipina dan Kembali ke Tahuna dengan memuat barang-barang impor yang tidak tercantum dalam manifest kapal dengan imbalan sebesar Rp. 12.500.000,- (dua belas juta lima ratus ribu rupiah) untuk sekali trip perjalanan (Tahuna

Indonesia ke Pelabuhan Makar General Santos Filipina pulang pergi).¹²

Potensi kerugian negara yang timbul akibat pelanggaran di bidang Kepabeanan dan Cukai berdasarkan Analisa ahli bidang Kepabeanan dan Cukai A. Tri Abdiawan Amir yang termuat dalam Berita Acara Penghitungan Potensi Kerugian Negara yang dilakukan oleh Terdakwa sebesar Rp. 108.578.963,50 (seratus delapan juta lima ratus tujuh puluh delapan ribu sembilan ratus enam puluh tiga koma lima puluh rupiah) yang terdiri atas Potensi kerugian Negara di bidang Kepabeanan sebesar Rp. 97.259.663,50 (sembilan puluh tujuh juta dua ratus lima puluh sembilan ribu enam ratus enam puluh tiga koma lima puluh rupiah) dan Potensi kerugian Negara di bidang Cukai sebesar Rp.11.319.300 (sebelas juta tiga ratus sembilan belas ribu tiga ratus rupiah).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Penegakan Hukum Pidana Terhadap Pelaku Yang Mengangkut Barang Impor Yang Tidak Tercantum Dalam Manifest?
2. Bagaimana Pertimbangan Hukum Majelis Hakim Pengadilan Negeri Tahuna Terhadap Putusan Nomor 27/Pid.B/2024/PN Thn)?

C. Metode Penelitian

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Yuridis Normatif.

PEMBAHASAN

A. Penegakan Hukum Pidana Terhadap Pelaku Yang Mengangkut Barang Impor Yang Tidak Tercantum Dalam Manifest

Perdagangan internasional merupakan salah satu penggerak utama perekonomian Indonesia, namun di sisi lain juga rentan terhadap penyalahgunaan, termasuk praktik pengangkutan barang impor yang tidak tercantum dalam manifest. Manifest, sebagai dokumen wajib dalam proses kepabeanan, berfungsi sebagai alat verifikasi bagi otoritas bea cukai untuk memastikan bahwa semua barang yang masuk atau keluar wilayah Indonesia telah dilaporkan secara transparan. Ketidaksesuaian antara fisik barang dan dokumen manifest dapat mengindikasikan tindak pidana, seperti penyelundupan, penggelapan pajak, atau bahkan perdagangan barang terlarang.

Kasus yang tercermin dalam Putusan Pengadilan Negeri Nomor 27/Pid.B/2024/PN Thn menunjukkan betapa seriusnya dampak dari

¹⁰ Purwito M, Ali, 2010, Kepabeanan dan Cukai Lalu Lintas Barang, Konsep dan Aplikasinya, Cetakan Keempat, Kajian Hukum Fiskal FHUI, hlm. 5.

¹¹ Ilham Pakaya, Tindak Pidana Pemberantasan Penyelundupan Dalam Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2006 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1995 Tentang Kepabeanan, Lex Crimen, Volume VIII No. 1, Universitas Sam Ratulangi, Manado, 2018

¹² Putusan Nomor 27/Pid.B/2024/PN Thn

pelanggaran ini. Dalam putusan tersebut, terdakwa dinyatakan bersalah karena mengangkut sejumlah barang impor tanpa mencantumkannya dalam manifest, sehingga dianggap melakukan tindak pidana kepabeanan. Persoalan ini tidak hanya merugikan negara dari segi penerimaan pajak dan bea masuk, tetapi juga mengancam stabilitas ekonomi dan keamanan nasional jika barang yang tidak tercatat ternyata bersifat ilegal atau membahayakan.

Berdasarkan hukum, UU No. 17 Tahun 2006 tentang Kepabeanan telah mengatur secara tegas kewajiban pencantuman barang dalam manifest melalui Pasal 102, yang menyatakan bahwa setiap ketidakakuratan atau kelalaian dalam pemberitahuan barang impor/ekspor dapat dikenai sanksi pidana. Selain itu, Pasal 103 mempertegas bahwa barang yang tidak dilaporkan dapat disita dan pelakunya dikenai hukuman. Dasar hukum ini diperkuat oleh KUHP Pasal 263 jika terdapat indikasi pemalsuan dokumen.

Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2006 tentang Kepabeanan secara tegas mengatur kewajiban pencantuman barang dalam manifest melalui Pasal 102a, yang menyatakan bahwa setiap orang yang: a. mengeksport barang tanpa menyerahkan pemberitahuan pabean; b. dengan sengaja memberitahukan jenis dan/atau jumlah barang ekspor dalam pemberitahuan pabean secara salah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11A ayat (1) yang mengakibatkan tidak terpenuhinya pungutan negara di bidang ekspor; c. memuat barang ekspor di luar kawasan pabean tanpa izin kepala kantor pabean sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11A ayat (3); d. membongkar barang ekspor di dalam daerah pabean tanpa izin kepala kantor pabean; atau e. mengangkut barang ekspor tanpa dilindungi dengan dokumen yang sah sesuai dengan pemberitahuan pabean sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9A ayat (1) dipidana karena melakukan penyelundupan di bidang ekspor dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) tahun dan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan pidana denda paling sedikit Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) dan paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).¹³

Pasal ini menegaskan bahwa kelalaian atau ketidakakuratan dalam pemberitahuan barang impor/ekspor merupakan tindak pidana kepabeanan. Kewajiban ini bertujuan untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam

perdagangan internasional serta mencegah praktik penyelundupan.

Selanjutnya, Pasal 103 UU Kepabeanan mempertegas konsekuensi hukum bagi pelaku yang tidak melaporkan barang dalam manifest yang dalam pasalnya berbunyi setiap orang yang: a. menyerahkan pemberitahuan pabean dan/atau dokumen pelengkap pabean yang palsu atau dipalsukan; b. membuat, menyetujui, atau turut serta dalam pemalsuan data ke dalam buku atau catatan; c. memberikan keterangan lisan atau tertulis yang tidak benar, yang digunakan untuk pemenuhan kewajiban pabean; atau d. menimbun, menyimpan, memiliki, membeli, menjual, menukar, memperoleh, atau memberikan barang impor yang diketahui atau patut diduga berasal dari tindak pidana sebagaimana dimaksud dalam Pasal 102 dipidana dengan pidana penjara paling singkat 2 (dua) tahun dan pidana penjara paling lama 8 (delapan) tahun dan/atau pidana denda paling sedikit Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah) dan paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).¹⁴

Pasal ini memberikan kewenangan kepada otoritas bea cukai untuk menyita barang yang tidak tercantum dalam manifest dan mengenakan sanksi pidana atau administratif terhadap pelakunya.

Selain sanksi dalam UU Kepabeanan, pelaku yang melakukan pemalsuan dokumen manifest dapat dikenai sanksi berdasarkan Pasal 263 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), yang berbunyi:¹⁵

"Barang siapa membuat surat palsu atau memalsukan surat yang dapat menimbulkan hak, perjanjian, atau pembebasan utang, atau yang diperuntukkan sebagai bukti dari sesuatu hal, dengan maksud untuk memakai atau menyuruh orang lain memakai surat tersebut seolah-olah asli dan tidak dipalsukan, diancam dengan pidana penjara paling lama enam tahun."

Jika pelaku tidak hanya lalai mencantumkan barang dalam manifest tetapi juga memalsukan dokumen untuk mengelabui petugas bea cukai, maka ia dapat dijerat dengan pasal ini. Hal ini menunjukkan keterkaitan antara pelanggaran administrasi kepabeanan dan tindak pidana umum.

Kepastian hukum dan kemanfaatan dari berbagai pengaturan terkait kepabeanan dimana kepastian hukumnya memiliki hal positif yakni UU Kepabeanan telah memberikan norma yang jelas dan sanksi tegas bagi pelanggaran manifest

¹³ Pasal 102 Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2006 tentang Kepabeanan

¹⁴ Pasal 103 Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2006 tentang Kepabeanan

¹⁵ Pasal 263 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP)

(Pasal 102-103). Negatifnya adalah penerapan strict liability tanpa mempertimbangkan itikad baik pelaku dapat menimbulkan ketidakadilan.

Praktiknya, penegakan hukum terhadap pelaku seringkali menghadapi kendala, seperti kesulitan pembuktian, lemahnya pengawasan di pelabuhan, atau kolusi antara oknum petugas dengan importir nakal. Studi kasus dalam putusan ini juga mengungkap bahwa pelaku kerap beralasan tidak mengetahui kewajiban manifest atau menganggapnya sebagai kesalahan administratif belaka. Padahal, asas *strict liability* dalam hukum kepabeanan menegaskan bahwa ketidaktahuan bukanlah alasan untuk terbebas dari pertanggungjawaban pidana.

Berdasarkan normatif, kerangka hukum pidana untuk tindakan pengangkutan barang impor tidak tercantum dalam manifest telah diatur secara komprehensif dalam UU Kepabeanan (Pasal 102 dan 103) dan diperkuat oleh KUHP Pasal 263. Pasal 102 secara tegas mengkriminalisasi kelalaian/ketidakakuratan pemberitahuan manifest dengan ancaman pidana penjara 1–5 tahun dan denda hingga Rp2,5 miliar, sementara Pasal 103 memberikan kewenangan penyitaan barang serta sanksi pidana bagi pelaku. Dukungan KUHP Pasal 263 juga menjerat pelaku pemalsuan dokumen manifest dengan hukuman lebih berat (maksimal 6 tahun penjara).¹⁶

Penegakan hukum pidana manifest bukan sekadar persoalan kepatuhan administratif, melainkan ujian bagi komitmen negara memberantas praktik *illicit trade* yang merugikan ekonomi nasional. Konsistensi, transparansi, dan kesetaraan di depan hukum harus menjadi pilar utama reformasi kebijakan kepabeanan ke depan.

B. Pertimbangan Hukum Majelis Hakim Pengadilan Negeri Tahuna Terhadap Putusan Nomor 27/PID.B/2024/PN THN)

Putusan Nomor 27/Pid.B/2024/PN Thn yang dijatuhkan oleh Majelis Hakim Pengadilan Negeri Tahuna terhadap terdakwa yang terbukti melakukan tindak pidana kepabeanan berupa pengangkutan barang impor yang tidak tercantum dalam manifest kapal merupakan contoh konkret penegakan hukum di wilayah perbatasan Indonesia. Kasus ini bermula dari penangkapan terdakwa beserta dua saksi lainnya pada tanggal 23 Desember 2023 di Perairan Teluk Tahuna, Sulawesi Utara, oleh Tim Satgas Pengamanan Nataru Lanal Tahuna. Kronologi kejadian menunjukkan bahwa terdakwa bersama rekannya melakukan perjalanan dari Tahuna ke Filipina

dengan membawa ikan tuna, kemudian kembali dengan muatan barang impor berupa unggas ayam aduan, minuman mengandung etil alkohol (MMEA), serta barang-barang lain yang tidak tercantum dalam dokumen pelayaran. Fakta-fakta inilah yang menjadi dasar pertimbangan hakim dalam menjatuhkan putusan, dengan menitikberatkan pada tiga aspek utama: unsur tindak pidana, pembuktian, dan potensi kerugian negara.

Pertama, majelis hakim melakukan penelaahan mendalam terhadap unsur-unsur tindak pidana yang diatur dalam Pasal 7A ayat (2) Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2006 tentang Kepabeanan. Pasal ini secara tegas melarang pengangkutan barang impor yang tidak tercantum dalam manifest kapal, yang dalam kasus ini terpenuhi melalui bukti bahwa terdakwa membawa barang-barang seperti MMEA dan ayam aduan tanpa mencantumkannya dalam dokumen resmi. Hakim berpendapat bahwa unsur "kesengajaan" telah terbukti, mengingat terdakwa secara sadar menerima imbalan sebesar Rp12.500.000 untuk mengangkut barang-barang tersebut, serta tidak melakukan verifikasi terhadap legalitas muatan yang dibawa dari Filipina. Dengan demikian, majelis hakim menyimpulkan bahwa terdakwa telah memenuhi semua unsur delik dalam pasal tersebut, termasuk tindakan melawan hukum yang merugikan kepentingan negara di bidang kepabeanan.

Kedua, dari segi pembuktian, majelis hakim mengacu pada alat bukti yang sah menurut hukum acara pidana, termasuk keterangan saksi, dokumen, dan barang bukti. Keterangan saksi Marson Sahapati dan Junaidi Wangka, yang merupakan rekan terdakwa dalam pelayaran, menguatkan fakta bahwa mereka bertiga bertindak atas perintah Ronald Jacky Kwongres (alias Ko Jeki) untuk mengangkut barang tanpa mencantumkannya dalam manifest. Selain itu, barang bukti yang diamankan oleh Tim Satgas Lanal Tahuna, seperti MMEA dan ayam aduan, menjadi bukti fisik yang tak terbantahkan. Hakim juga mempertimbangkan hasil pemeriksaan kapal "NATO STAR" yang menunjukkan tidak adanya dokumen kepabeanan untuk barang-barang tersebut. Dengan demikian, pembuktian dalam kasus ini telah memenuhi standar "conviction beyond reasonable doubt," sehingga majelis hakim yakin akan kesalahan terdakwa.

Ketiga, pertimbangan hakim juga didasarkan pada analisis potensi kerugian negara yang dihitung oleh ahli kepabeanan dan cukai, A. Tri Abdiawan Amir. Laporan ahli tersebut menyebutkan bahwa negara mengalami potensi kerugian sebesar Rp108.578.963,50, yang terdiri

¹⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2006 tentang Kepabeanan, Pasal 102–103.

dari kerugian di bidang kepabeanaan sebesar Rp97.259.663,50 dan kerugian di bidang cukai sebesar Rp11.319.300. Angka ini bukan hanya menjadi dasar penghitungan ganti rugi, tetapi juga mempertegas dampak sistemik dari tindakan terdakwa. Hakim berpendapat bahwa pelanggaran semacam ini dapat merusak tata kelola perdagangan internasional Indonesia, mengingat barang-barang yang diselundupkan tidak melalui proses pemeriksaan bea cukai dan berpotensi membahayakan kesehatan masyarakat (khususnya terkait MMEA dan unggas ilegal).

Majelis hakim juga mempertimbangkan aspek sosiologis-yuridis dalam putusannya. Wilayah perairan Tahuna merupakan daerah perbatasan yang rentan terhadap praktik penyelundupan, sehingga penegakan hukum yang tegas diperlukan sebagai efek jera. Hakim melihat bahwa modus operandi terdakwa—yaitu menggunakan kapal kecil (pumpboat) dan memanfaatkan rute lintas batas—merupakan pola yang kerap digunakan dalam kejahatan terorganisir. Meskipun terdakwa berargumen bahwa ia hanya sebagai "tukang angkut" yang tidak mengetahui detail muatan, hakim berpendapat bahwa ketidaktahuan tidak serta-merta menghapus kesalahan, mengingat ia menerima upah dan tidak melakukan *due diligence* atas barang yang diangkut.

Berdasarkan perspektif hukum pidana, majelis hakim menerapkan prinsip proporsionalitas dalam menjatuhkan pidana. Meskipun ancaman maksimal dalam Pasal 7A ayat (2) UU Kepabeanaan adalah pidana penjara dan denda, hakim mempertimbangkan faktor-faktor ringan seperti pengakuan terdakwa, statusnya sebagai pertama kali melakukan tindak pidana, serta perannya yang tidak sebagai otak pelaku utama. Namun, hakim juga menegaskan bahwa kepentingan negara dalam menjaga kedaulatan ekonomi dan keamanan perbatasan harus diutamakan, sehingga pidana yang dijatuhkan tetap bersifat represif sekaligus edukatif.

Implikasi putusan ini juga mencerminkan kebijakan hukum Indonesia dalam penanganan kejahatan lintas batas. Dengan semakin maraknya praktik penyelundupan di wilayah kepulauan, penegakan hukum melalui putusan yang tegas dan terukur seperti ini dapat menjadi preseden bagi pelaku usaha maupun masyarakat untuk lebih mematuhi ketentuan kepabeanaan. Selain itu, putusan ini memperkuat sinergi antara instansi penegak hukum, dalam hal ini TNI AL dan pengadilan, dalam memerangi kejahatan terorganisir yang berpotensi merugikan keuangan negara.

Secara keseluruhan, Putusan Nomor 27/Pid.B/2024/PN Thn menunjukkan bagaimana pertimbangan hukum yang komprehensif—meliputi aspek legal, ekonomis, dan sosiologis—dapat menghasilkan putusan yang adil dan berdampak positif bagi penegakan hukum di Indonesia. Majelis hakim tidak hanya fokus pada penghukuman, tetapi juga pada upaya preventif agar pelanggaran serupa tidak terulang di masa depan. Dengan demikian, putusan ini sejalan dengan tujuan hukum pidana yang tidak hanya bersifat retributif, tetapi juga rehabilitatif dan protektif terhadap kepentingan nasional.

Permasalahan hukum dalam Putusan PN Tahuna Nomor 27/Pid.B/2024/PN Thn mengenai penyelundupan barang impor tanpa manifest dapat dianalisis secara komprehensif melalui dua teori hukum utama, yakni Teori Hukum Responsif Nonet dan Selznick serta Teori *Deterrence* Jeremy Bentham. Kedua teori ini memberikan perspektif yang saling melengkapi dalam memahami bagaimana putusan tersebut tidak hanya menegaskan kepatuhan formal terhadap undang-undang kepabeanaan, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen kebijakan publik yang responsif dan efektif dalam mencegah kejahatan serupa di masa depan.

Pertama, Teori Hukum Responsif Nonet dan Selznick menekankan bahwa hukum harus berkembang sebagai instrumen yang adaptif terhadap kebutuhan sosial, bukan sekadar aturan kaku yang bersifat represif.¹⁷ Dalam konteks putusan PN Tahuna, majelis hakim tidak hanya menerapkan Pasal 7A ayat (2) UU Kepabeanaan secara tekstual, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial-ekonomi dari tindak pidana tersebut, seperti potensi kerugian negara sebesar Rp108 juta dan ancaman terhadap kesehatan masyarakat akibat peredaran MMEA dan unggas ilegal. Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik hukum responsif yang digagas Nonet dan Selznick, di mana hukum berfungsi sebagai alat untuk mencapai keadilan substantif, bukan hanya kepatuhan prosedural. Hakim dalam kasus ini tidak terjebak pada formalisme, tetapi melihat konteks luas dari pelanggaran tersebut, termasuk kerentanan wilayah perbatasan sebagai area rawan penyelundupan.

Kedua, Teori *Deterrence* Jeremy Bentham memberikan lensa analisis yang berbeda namun terkait erat, yakni bagaimana sanksi pidana berfungsi sebagai alat pencegah (*deterrent*) untuk menghalangi pelaku potensial melakukan

¹⁷ Philippe Nonet & Philip Selznick, *Law and Society in Transition: Toward Responsive Law* (New York: Harper & Row, 1978), hlm. 16.

kejahatan serupa.¹⁸ Dalam putusan ini, majelis hakim menjatuhkan pidana yang tidak hanya dimaksudkan untuk menghukum terdakwa, tetapi juga mengirim pesan jelas kepada masyarakat khususnya pelaku usaha maritim di wilayah perbatasan bahwa penyelundupan barang akan berhadapan dengan konsekuensi hukum yang serius.

Efek jera (*specific deterrence*) ditujukan kepada terdakwa, sementara efek pencegahan umum (*general deterrence*) diperluas kepada pelaku potensial lainnya.¹⁹ Analisis Bentham tentang "*kalkulus pain and pleasure*" terlihat ketika hakim mempertimbangkan besaran kerugian negara dan imbalan finansial yang diterima terdakwa (Rp12,5 juta), menunjukkan bahwa sanksi harus melebihi keuntungan pelaku agar efektif sebagai *deterrent*.

Integrasi kedua teori ini terlihat jelas dalam pertimbangan majelis hakim yang bersifat multidimensional. Di satu sisi, penerapan Teori Hukum Responsif tercermin dari cara hakim menyeimbangkan kepentingan penegakan hukum dengan realitas sosial-ekonomi terdakwa—misalnya dengan mempertimbangkan statusnya sebagai pelaku pertama kali namun tidak mengabaikan dampak sistemik dari perbuatannya. Di sisi lain, Teori Deterrence menjelaskan mengapa hakim memilih sanksi yang cukup berat (meski tidak maksimal) untuk memastikan bahwa putusan ini tidak dipandang remeh oleh pelaku lain. Kombinasi ini menghasilkan putusan yang tidak hanya adil secara individual, tetapi juga efektif dalam konteks kebijakan publik.

Berdasarkan perspektif Nonet dan Selznick, putusan ini juga mengindikasikan evolusi hukum kepabeanan dari model "hukum sebagai otoritas" (*law as authority*) menuju "hukum sebagai fasilitator" (*law as facilitator*).²⁰ Hal ini terlihat ketika majelis hakim tidak hanya memfokuskan pada penghukuman, tetapi juga menyoroti pentingnya perbaikan sistem pengawasan manifest kapal oleh otoritas terkait. Dengan kata lain, putusan tersebut tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga mendorong langkah-langkah preventif seperti peningkatan koordinasi antara TNI AL, bea cukai, dan pemerintah daerah sebuah ciri khas hukum responsif yang bertujuan untuk memperbaiki sistem secara keseluruhan.

Analisis berdasarkan Benthamite memperlihatkan bahwa efektivitas deterrence dalam kasus ini bergantung pada tiga variabel

utama: kepastian (*certainty*), kekerasan (*severity*), dan kecepatan (*swiftness*) sanksi. Putusan PN Tahuna memenuhi unsur kepastian karena secara jelas mendasarkan diri pada UU Kepabeanan; unsur kekerasan tercapai melalui pidana yang proporsional namun cukup berarti; dan unsur kecepatan relatif terpenuhi mengingat kasus ini disidangkan dalam waktu beberapa bulan setelah penangkapan. Namun, teori ini juga mengingatkan bahwa deterrence hanya akan optimal jika didukung oleh penegakan hukum yang konsisten—sebuah tantangan di wilayah perbatasan dengan sumber daya terbatas.

Persinggungan antara kedua teori terlihat dalam cara hakim menangani dilema antara keadilan restoratif dan kebutuhan deterrence. Nonet dan Selznick mungkin akan menekankan pentingnya mediasi atau mekanisme ganti rugi kepada negara, sementara Bentham akan lebih menitikberatkan pada sanksi yang cukup keras untuk mencegah pengulangan. Dalam putusan ini, majelis hakim berupaya menggabungkan keduanya—dengan menjatuhkan pidana sekaligus menghitung kerugian negara secara rinci sebagai dasar pertanggungjawaban finansial.

Implikasi teoretik dari putusan ini adalah penguatan paradigma bahwa hukum pidana ekonomi (termasuk kepabeanan) harus bersifat "kontekstual-instrumental". Artinya, hukum tidak hanya dilihat sebagai norma abstrak, tetapi sebagai alat yang harus dinilai berdasarkan efektivitasnya dalam mencapai tujuan sosial—dalam hal ini melindungi kedaulatan ekonomi dan keamanan perbatasan.

Implikasi teoretik yang paling mendasar dari Putusan PN Tahuna Nomor 27/Pid.B/2024/PN Thn adalah penguatan paradigma bahwa hukum pidana ekonomi—khususnya di bidang kepabeanan—harus bersifat "kontekstual-instrumental". Paradigma ini, sebagaimana dikemukakan oleh Lawrence M. Friedman dalam *The Legal System: A Social Science Perspective* (1975), menolak pandangan hukum sebagai sekumpulan norma abstrak yang otonom, dan sebaliknya menegaskan bahwa hukum harus dipahami sebagai alat sosial yang efektivitasnya diukur berdasarkan kemampuannya mencapai tujuan-tujuan konkret dalam masyarakat.²¹ Dalam konteks kasus ini, tujuan sosial dimaksud adalah perlindungan kedaulatan ekonomi dan keamanan perbatasan, yang menjadi *raison d'être* dari Undang-Undang Kepabeanan.

¹⁸ Jeremy Bentham, *An Introduction to the Principles of Morals and Legislation* (London: T. Payne, 1789), Bab XIV.

¹⁹ Bentham, *Op.Cit.*, hlm. 158-160.

²⁰ Nonet & Selznick, *Op.Cit.*, hlm. 95.

²¹ Lawrence M. Friedman, *The Legal System: A Social Science Perspective* (New York: Russell Sage Foundation, 1975), hlm. 34.

Karakter "kontekstual" dalam putusan ini terlihat dari cara majelis hakim secara cermat mempertimbangkan realitas geografis-sosial wilayah perbatasan Kepulauan Sangihe. Sebagaimana diamati oleh Marc Galanter dalam *Why the "Haves" Come Out Ahead* (1974), efektivitas hukum sangat bergantung pada pemahaman mendalam tentang konteks lokal di mana hukum diterapkan.²² Hakim dalam kasus ini tidak hanya melihat pelanggaran manifest kapal sebagai pelanggaran administratif semata, tetapi memahami implikasinya yang lebih luas—mulai dari potensi penyelundupan senjata hingga ancaman terhadap industri peternakan lokal akibat masuknya unggas ilegal. Pendekatan ini sesuai dengan konsep "*contextual legal analysis*" yang dikembangkan oleh Stewart Macaulay dalam *Law and the Behavioral Sciences* (1963)²³, di mana penegakan hukum harus responsif terhadap jaringan kompleks faktor sosial, ekonomi, dan politik yang melingkupi suatu kasus.

Aspek "instrumental" terwujud melalui desain putusan yang secara strategis ditujukan untuk memengaruhi perilaku pelaku usaha maritim di perbatasan. Mengikuti teori Lawrence Lessig dalam *Code and Other Laws of Cyberspace* (1999) tentang empat modal regulasi (hukum, norma, pasar, dan arsitektur), putusan ini tidak hanya mengandalkan sanksi hukum (*law*) tetapi juga menciptakan norma (*norm*) di kalangan pelaut bahwa penyelundupan akan berakibat serius.²⁴ Efek instrumental ini diperkuat melalui penghitungan rinci potensi kerugian negara (Rp108 juta) yang berfungsi sebagai "perangkat kalkulasi rasional" bagi pelaku potensial, sebagaimana dikemukakan Michel Foucault dalam *Discipline and Punish* (1975) tentang mekanisme kuasa melalui kalkulasi biaya-manfaat.²⁵

Paradigma kontekstual-instrumental ini juga menggeser tradisi penegakan hukum kepabeanan dari pendekatan "rule-centered" menuju "problem-centered". Sesuai kritik Roberto Mangabeira Unger dalam *Law in Modern Society* (1976) terhadap legalisme formal, putusan ini menunjukkan bahwa hukum pidana ekonomi tidak boleh terjebak pada kepatuhan tekstual semata, tetapi harus mampu mengidentifikasi dan

menyelesaikan masalah inti dalam hal ini kerentanan sistem logistik perbatasan. Hakim secara implisit mengadopsi pendekatan "*problem-oriented policing*" yang dikembangkan Herman Goldstein (1990) dengan mempertimbangkan bagaimana desain sistem manifest kapal yang lemah turut berkontribusi pada pelanggaran.²⁶

Perspektif teori kebijakan publik, putusan ini merepresentasikan apa yang disebut Eugene Bardach dalam *The Implementation Game* (1977) sebagai "*policy instrument choice*" pemilihan instrumen hukum yang tepat untuk masalah spesifik. Sanksi pidana dalam kasus ini dipilih bukan hanya karena tersedia dalam UU Kepabeanan, tetapi karena dinilai paling efektif untuk mengubah insentif pelaku di wilayah dengan tingkat pengawasan terbatas.²⁷ Pendekatan ini sejalan dengan analisis Neil K. Komesar dalam *Imperfect Alternatives* (1994) tentang pentingnya memilih mekanisme hukum yang sesuai dengan "*institutional comparative advantage*" di konteks tertentu.

Implikasi penting lain adalah penguatan fungsi hukum pidana ekonomi sebagai "*signaling device*". Mengikuti teori Eric A. Posner dalam *Law and Social Norms* (2000), putusan ini mengirimkan sinyal jelas kepada berbagai pemangku kepentingan mulai dari pelaku usaha hingga instansi pengawasan tentang prioritas negara dalam melindungi perbatasan.²⁸ Sinyal ini bersifat multidimensional: bagi pelaku usaha, ia berfungsi sebagai peringatan; bagi aparat, ia menjadi panduan alokasi sumber daya pengawasan; bagi legislator, ia menyoroti kebutuhan reformasi regulasi.

Berdasarkan teoretis, putusan ini juga memperkaya diskursus tentang "hukum pidana administratif" (*administrative criminal law*). Gunther Jakobs dalam *Strafrecht Allgemeiner Teil* (1983) membedakan antara hukum pidana tradisional yang melindungi nilai-nilai sosial dasar (*Rechtsgüter*) dengan hukum pidana administratif yang melindungi efektivitas sistem regulasi. Putusan PN Tahuna dengan cerdas menggabungkan kedua fungsi ini—di satu sisi melindungi kedaulatan ekonomi sebagai nilai dasar, di sisi lain memperkuat sistem kepabeanan sebagai mekanisme regulatif.

Berdasarkan sudut pandang ekonomi hukum (*law and economics*), putusan ini mengoptimalkan

²² Marc Galanter, "Why the 'Haves' Come Out Ahead: Speculations on the Limits of Legal Change," *Law & Society Review* 9, no. 1 (1974), hlm. 165.

²³ Stewart Macaulay, *Law and the Behavioral Sciences* (Indianapolis: Bobbs-Merrill, 1963), hlm. 72.

²⁴ Lawrence Lessig, *Code and Other Laws of Cyberspace* (New York: Basic Books, 1999), hlm. 89-93.

²⁵ Michel Foucault, *Discipline and Punish: The Birth of the Prison* (New York: Vintage Books, 1975), hlm. 135.

²⁶ Roberto Mangabeira Unger, *Law in Modern Society* (New York: Free Press, 1976), hlm. 203.

²⁷ Eugene Bardach, *The Implementation Game: What Happens After a Bill Becomes a Law* (Cambridge: MIT Press, 1977), hlm. 112.

²⁸ Eric A. Posner, *Law and Social Norms* (Cambridge: Harvard University Press, 2000), hlm. 156.

prinsip "*marginal deterrence*" yang dikembangkan Gary Becker dalam *Crime and Punishment: An Economic Approach* (1968).²⁹ Dengan mempertimbangkan besaran kerugian negara dan keuntungan pelaku, hakim merancang sanksi yang cukup tinggi untuk menghilangkan insentif ekonomi penyelundupan, tetapi tidak berlebihan hingga menimbulkan inefisiensi sosial. Perhitungan ini menunjukkan pemahaman mendalam tentang "*optimal enforcement theory*" sebagaimana dirumuskan oleh A. Mitchell Polinsky dan Steven Shavell.

Berdasarkan perspektif ekonomi hukum (*law and economics*), putusan pidana atas pelaku pengangkutan barang impor tanpa manifest dapat dioptimalkan melalui penerapan prinsip "*marginal deterrence*" (pencegahan marjinal) yang digagas Gary Becker dalam *Crime and Punishment: An Economic Approach* (1968). Becker menekankan bahwa efektivitas sanksi pidana terletak pada kemampuannya menciptakan *disinsentif* yang melebihi keuntungan kriminal (*expected utility of crime*), dengan penyesuaian proporsional berdasarkan dampak sosial (*social loss*) dari tindak pidana.

Kasus pelanggaran manifest, pencegahan marjinal mensyaratkan diferensiasi sanksi sesuai tingkat kerugian negara. Korporasi yang menyelundupkan barang bernilai miliaran rupiah (mis: emas/lithium) menimbulkan *social loss* tinggi berupa potensi pajak hilang, distorsi pasar, dan ancaman stabilitas ekonomi. Sementara pelaku perorangan dengan barang bernilai rendah (mis: pakaian bekas/impor pribadi) berdampak minimal. Menurut Becker, sanksi bagi korporasi harus secara marjinal lebih berat daripada pelaku kecil agar menghasilkan *optimal deterrence* khususnya karena korporasi memiliki kemampuan kalkulasi risiko-keuntungan (*rational choice*) yang lebih sistematis.

Faktanya, penegakan hukum di Indonesia justru menginversi logika Becker. Studi ICW (2022) menunjukkan 82% sanksi pidana manifest dijatuhkan pada pelaku perorangan (rata-rata nilai barang < Rp50 juta), sementara korporasi dengan kerugian negara > Rp1 miliar hanya menerima sanksi administratif (denda maksimal 1% dari nilai barang).³⁰ Ini menciptakan efek distorsif:

a. Korporasi memandang penyelundupan sebagai "*risiko bisnis yang dapat dikalkulasi*" (biaya sanksi < keuntungan), sehingga *crime rate* tetap tinggi;

b. Pelaku kecil justru mengalami *over-deterrence* yang kontraproduktif terhadap UMKM.³¹ Seperti dikritik Richard Posner (penerus Becker), kegagalan menyesuaikan sanksi dengan *marginal social damage* merupakan inefisiensi alokasi sumber daya hukum.³²

Agar putusan pidana manifest memaksimalkan *marginal deterrence*, diperlukan:

1. Penghitungan Kerugian Marjinal (*marginal social cost*): Sanksi harus mencakup *full social cost* (pajak hilang + biaya penegakan hukum + dampak eksternal seperti gangguan industri dalam negeri).³³
2. Skala Sanksi Progresif: Ancaman hukuman bagi korporasi wajib dinaikkan secara eksponensial—mis: pidana minimal 5 tahun + denda 300% nilai pajak terutang (berdasar model *efficient penalty* Becker).³⁴
3. Memperkecil Biaya Penegakan (*enforcement cost*): Integrasi *AI-powered e-Manifest* dan *blockchain* untuk mengurangi biaya deteksi pelanggaran (*detection cost*), sebagaimana rekomendasi Direktorat Jenderal Bea Cukai (2024).³⁵

Putusan yang mengadopsi prinsip Becker tidak hanya menciptakan *deterrence*, tapi juga efisiensi ekonomi. Studi Mahkamah Agung (2023) membuktikan, setiap kenaikan 10% kepatuhan manifest berkat sanksi proporsional, meningkatkan penerimaan bea masuk Rp2,3 triliun/tahun.³⁶ Sebaliknya, inkonsistensi sanksi (seperti dalam kasus PT Bumi Logam Mulia 2021) memicu *moral hazard* korporasi dan merusak iklim investasi.³⁷

Sesuai dengan konteks di Indonesia, putusan ini menjadi preseden penting bagi perkembangan hukum pidana ekonomi. Mengikuti kerangka analisis Satjipto Rahardjo dalam *Hukum Progresif* (2006)³⁸, putusan tersebut mencerminkan

²⁹ Gary S. Becker, "Crime and Punishment: An Economic Approach," *Journal of Political Economy* 76, no. 2 (1968), hlm. 209.

³⁰ Indonesia Corruption Watch, Laporan Efektivitas Sanksi Pidana Kepabeanan, 2022, hlm. 31

³¹ Gary S. Becker, "Crime and Punishment: An Economic Approach", *Journal of Political Economy*, 76, no. 2 (1968): hlm. 176.

³² Richard A. Posner, *Economic Analysis of Law*, 9th ed. (New York: Wolters Kluwer, 2014), hlm. 245

³³ A. Mitchell Polinsky & Steven Shavell, "The Economic Theory of Public Enforcement of Law", *Journal of Economic Literature* 38, no. 1 (2000): hlm. 45.

³⁴ Becker, op. cit., hlm. 184

³⁵ Ditjen Bea Cukai, *Blueprint Digitalisasi Kepabeanan 2024*, hlm. 18–19

³⁶ Mahkamah Agung RI, *Dampak Ekonomi Putusan Pidana Kepabeanan*, 2023, hlm. 12.

³⁷ "Kasus PT Bumi Logam Mulia: Sanksi Administratif vs Kerugian Negara Rp1,7 Triliun", *Bisnis Indonesia*, 3 Maret 2022, hlm. B3.

³⁸ Satjipto Rahardjo, *Hukum Progresif: Sebuah Sintesa Hukum Indonesia* (Yogyakarta: Genta Publishing, 2006), hlm. 45.

semangat untuk "memanusiakan hukum" di tengah kompleksitas masalah perbatasan. Pendekatan kontekstual-instrumental yang diambil majelis hakim sejalan dengan kritik progresif terhadap legalisme yang kaku, sekaligus menjawab tantangan penegakan hukum di daerah kepulauan sebagaimana diidentifikasi oleh Bernard Arief Sidharta dalam *Refleksi tentang Struktur Ilmu Hukum* (1999).

Pendekatan ini sejalan dengan semangat Nonet dan Selznick yang menolak pemisahan antara hukum dengan realitas sosial, sekaligus memenuhi logika Benthamite yang menuntut kalkulasi rasional antara manfaat dan biaya sanksi.

Secara keseluruhan, analisis dengan dua teori ini menunjukkan bahwa Putusan PN Tahuna Nomor 27/Pid.B/2024/PN Thn merupakan contoh bagaimana peradilan Indonesia dapat mengintegrasikan pendekatan hukum responsif dan *deterrence* secara seimbang. Putusan tersebut tidak hanya menyelesaikan kasus konkret, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan sistem hukum kepabeanaan yang lebih adaptif dan efektif terutama di wilayah perbatasan yang membutuhkan penegakan hukum berbasis konteks lokal namun berwawasan nasional.

Putusan PN Tahuna ini secara teoretis telah mengkristalkan paradigma baru dalam hukum pidana ekonomi Indonesia suatu pendekatan kontekstual-instrumental yang menolak dikotomi antara kepastian hukum dan keadilan substantif. Dengan memadukan analisis sosial yang mendalam dan desain sanksi yang rasional, putusan ini tidak hanya menyelesaikan kasus individual tetapi juga berkontribusi pada pembangunan sistem hukum kepabeanaan yang lebih adaptif dan efektif di wilayah perbatasan.

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penegakan hukum terhadap pelaku pengangkut barang impor tidak tercantum dalam manifest cenderung diskriminatif dan tidak proporsional, sebagaimana tercermin dalam Putusan No. 27/Pid.B/2024/PN Thn. Meski nilai barang hanya Rp15 juta (milik pengusaha UMKM), majelis hakim menjatuhkan pidana penjara 2 tahun dan denda Rp200 juta berdasarkan Pasal 102 UU Kepabeanaan secara kaku, tanpa mempertimbangkan aspek keadilan restoratif atau disparitas penanganan kasus korporasi yang sering lolos dari jerat pidana.
2. Pertimbangan hukum Majelis Hakim PN Tahuna dalam putusan ini terlalu tekstual dan mengabaikan konteks sosio-ekonomi. Hakim

berfokus pada pelanggaran formal dokumen manifest (*strict liability*) serta mengesampingkan unsur kesengajaan (*mens rea*), rekam jejak terdakwa, dan prinsip *proportionality*. Akibatnya, sanksi yang dijatuhkan berpotensi *over-deterrence* bagi pelaku kecil dan kontraproduktif terhadap keadilan substantif.

B. Saran

1. Legislatur perlu merevisi UU Kepabeanaan (khususnya Pasal 102) dengan memperkenalkan diferensiasi sanksi: (a) pelaku perorangan/UMKM dengan nilai barang di bawah Rp50 juta dialihkan ke sanksi administratif (*restorative justice*), dan (b) korporasi pelaku penyelundupan sistematis wajib dijera pidana minimal 5 tahun. Hal ini selaras dengan prinsip *marginal deterrence* (Gary Becker) agar penegakan hukum efektif dan berkeadilan.
2. Hakim PN Tahuna dan peradilan tingkat pertama perlu mengadopsi pendekatan hukum progresif dalam memutus perkara serupa, dengan mempertimbangkan: (a) proporsionalitas sanksi vs. kerugian negara, (b) dampak ekonomi terhadap pelaku, dan (c) opsi diversifikasi untuk pelaku pertama kali. Pelatihan analisis *law and economics* (Richard Posner) juga diperlukan agar pertimbangan hukum tidak hanya tekstual, tapi responsif terhadap keadilan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-Buku

- A. Mitchell Polinsky & Steven Shavell, "The Economic Theory of Public Enforcement of Law", *Journal of Economic Literature* 38, no. 1 (2000).
- Abidin, Farid Zainal, *Asas-Asas Hukum Pidana*, (Jakarta: Sinar Grafika), 2007.
- Adolf Huala, *Hukum Perdagangan Internasional*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 2006.
- Ahmad Muliadi, Musa Alkadhim, Udin Narsudin, Zulkarnaen Koto, Dan Karyawan Administrasi, *Metode Penulisan*, Jakarta: Universitas Jayabaya, 2016.
- Amir Ilyas, *Asas-Asas Hukum Pidana*, (Yogyakarta: Renggang Education Yogyakarta dan Pukap Indonesia), 2012.
- Andi Hamzah, *Hukum Pidana Kepabeanaan*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2018).
- Bambang Poernomo, "Dinamika Penegakan Hukum Kepabeanaan di Indonesia" dalam *Bunga Rampai Hukum Pidana Ekonomi*, Jakarta: Prenada Media, 2020).

- Barda Nawawi Arief, *Beberapa Aspek Kebijakan Penegakan Hukum dan Pengembangan Hukum Pidana*, (Bandung: PT. Citra Adhya Bakti), 2005.
- Bella Dita Sihombing, *Pertanggungjawaban Pelaku pidana dengan sengaja mengangkut barang import yang tidak tercantum dalam manifest (Studi Putusan Nomor 1005/Pid.Sus/2018/PN.Mdn)*, Jurnal Ilmu Hukum UHN, 2019, (diakses pada tanggal 15 Januari 2025 pukul 22.13).
- C.S.T. Kansil, *Pengantar Hukum Dan Tata Hukum Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika), 2001.
- Direktorat Jenderal Bea dan Cukai, *Blueprint Digitalisasi Kepabeanan 2024*
- Ditjen Bea Cukai, *Blueprint Digitalisasi Kepabeanan 2024*
- Eric A. Posner, *Law and Social Norms* (Cambridge: Harvard University Press, 2000).
- Eugene Bardach, *The Implementation Game: What Happens After a Bill Becomes a Law* (Cambridge: MIT Press, 1977).
- Fithriatus Shalihah, *Sosiologi Hukum*, (Depok: Raja grafindo Persada), 2017.
- Gary S. Becker, "Crime and Punishment: An Economic Approach", *Journal of Political Economy*, 76, no. 2 (1968).
- Gary S. Becker, "Crime and Punishment: An Economic Approach," *Journal of Political Economy* 76, no. 2 (1968).
- ICW, *Laporan Monitoring Penegakan Hukum Kepabeanan 2018–2022*, (Jakarta: ICW, 2022).
- Ilham Pakaya, *Tindak Pidana Pemberantasan Penyeludupan Dalam Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2006 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1995 Tentang Kepabeanan*, Lex Crimen, Volume VIII No. 1, Universitas Sam Ratulangi, Manado, 2018
- Indonesia Corruption Watch, *Laporan Efektivitas Sanksi Pidana Kepabeanan*, 2022.
- Jeremy Bentham, *An Introduction to the Principles of Morals and Legislation* (London: T. Payne, 1789), Bab XIV.
- Lawrence Lessig, *Code and Other Laws of Cyberspace* (New York: Basic Books, 1999).
- Lawrence M. Friedman, *The Legal System: A Social Science Perspective* (New York: Russell Sage Foundation, 1975).
- Mahkamah Agung RI, *Dampak Ekonomi Putusan Pidana Kepabeanan*, 2023.
- Mahkamah Agung RI, *Statistik Perkara Pidana Kepabeanan 2019–2023*, (Jakarta: MA, 2023).
- Marc Galanter, "Why the 'Haves' Come Out Ahead: Speculations on the Limits of Legal Change," *Law & Society Review* 9, no. 1 (1974).
- Maria Farida Indrati, "Evaluasi UU Kepabeanan", *Jurnal Legislasi Indonesia* 18, no. 2 (2021).
- Maria Farida Indrati, wawancara oleh Tim Riset, "Evaluasi UU Kepabeanan Pasca 15 Tahun Implementasi", *Jurnal Legislasi Indonesia* 18, no. 2 (2021).
- Michel Foucault, *Discipline and Punish: The Birth of the Prison* (New York: Vintage Books, 1975).
- Mohamad Jafar, *Mengurai Benang Kusut Penerapan Nilai Pabean Berdasarkan Nilai Transaksi*, (Jakarta: Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan Pusdiklat Bea dan Cukai), 2011.
- P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori & Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 2011.
- Peter Mahmud Marzuki, *Penelitian Hukum*, Cet. Ke-4, K Encana Prenata Media Group, Jakarta, 2008.
- Peter Mahmud Marzuki, *Pengantar Ilmu Hukum*, (Jakarta: Kencana Prenada), 2012.
- Philippe Nonet & Philip Selznick, *Law and Society in Transition: Toward Responsive Law* (New York: Harper & Row, 1978).
- Purwito M, Ali, 2010, *Kepabeanan dan Cukai Lalu Lintas Barang, Konsep dan Aplikasinya*, Cetakan Keempat, Kajian Hukum Fiskal FHUI.
- Redaksi Sinar Grafika, *KUHAP LENGKAP*, (Jakarta: Sinar Grafika), 2014.
- Rekomendasi Kemenkumham dalam "Naskah Akademik RUU Perubahan UU Kepabeanan", 2023.
- Richard A. Posner, *Economic Analysis of Law*, 9th ed. (New York: Wolters Kluwer, 2014).
- Roberto Mangabeira Unger, *Law in Modern Society* (New York: Free Press, 1976).
- Ronny Hanitijo Soemitro, *Metodologi Penelitian Hukum Dan Jurimetri*, Ghalia Indonesia, Jakarta 1990.
- Satjipto Rahardjo, *Hukum Progresif: Sebuah Sintesa Hukum Indonesia* (Yogyakarta: Genta Publishing, 2006)
- Soenarno, *Modul Pengantar Nilai Pabean*, (Jakarta: Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan Pusdiklat Bea dan Cukai), 2011, hlm. 12.
- Soerjono Soekanto Dan Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif Suatu Tinjauan Singkat*, Cet. Ke-14, Pt Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012.

- Soerjono Soekanto, Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penegakan Hukum, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 2011, hlm. 35.
- Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, Ui Press, Jakarta, 1989.
- Stewart Macaulay, *Law and the Behavioral Sciences* (Indianapolis: Bobbs-Merrill, 1963).
- Sumyar, Dasar-dasar Hukum Pajak dan Perpajakan, (Yogyakarta: Universitas Atmajaya), 2004.
- Sunarno, 2007, Sistem dan prosedur kepabeanan di bidang ekspor, (Jakarta: Ghalia Indonesia).
- Tantri Hidayati Sinaga, Analisis dan Desain Sistem Pencatatan Data Manifes Kapal Penyeberangan Menggunakan Metode PIECES dan UML, Riau Journal Of Computer Science, 2020, (diakses pada 22 Januari 2025 pukul 06.10).
- Teguh Prasetyo, Hukum Pidana, Cetakan Kedua, (Jakarta: P.T. Raja Grafindo), 2011.
- Wisnu Handoko dan Willem T. Fofid, Hukum Maritim dan Pengelolaan Lalu Lintas Angkutan Laut dan Pelabuhan, (Semarang: PIP Semarang), 2020.
- Yudi Wibowo Sukinto, Tindak Pidana Penyelundupan Di Indonesia (Kebijakan Formulasi Pidana), (Jakarta: Sinar Grafika), 2018.

Jurnal

- Romli Atmasasmita, "Harmonisasi Hukum Kepabeanan", Indonesian Journal of International Law } 15, no. 3 (2019).
- "Kasus PT Bumi Logam Mulia: Sanksi Administratif vs Kerugian Negara Rp1,7 Triliun", Bisnis Indonesia, 3 Maret 2022.

Peraturan Perundang-Undangan

- Undang - Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP)
- Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2006 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1995 tentang Kepabeanan
- Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perdagangan
- PMK No. 203/PMK.04/2017 tentang Tata Laksana Kepabeanan
- Peraturan Dirjen Bea Cukai No. PER-32/BC/2019
- Putusan Pengadilan (Studi Kasus: Putusan No. 27/Pid.B/2024/PN Thn)
- Putusan Mahkamah Agung Nomor 123K/Pid/2019

Internet

- Metro Riau, Penyelundupan Negara RP Miliar, <http://www.metrورياu.com/?=mode/1714>, (diakses pada tanggal 15 Januari 2025 pukul 22.28).